



Oleh : Muhammad Muhtar Arifin Sholeh
Dosen di UNISSULA Semarang, Mantan Kepala UPT Perpustakaan UNISSULA,
Sedang studi S-3 di Information School, University of Sheffield, United Kingdom

Pengembangan Kepustakawanan Indonesia : Bagaimana Seharusnya?

I. PENDAHULUAN

Kecenderungan masyarakat sekarang adalah membentuk pola hidup masa kini dan masa depan. Kecenderungan itu adalah pergeseran dari ekonomi industri ke ekonomi informasi. Dalam ekonomi industri, kapital merupakan sumber yang sangat strategis; sedangkan dalam ekonomi informasi, sumber yang paling strategis adalah informasi itu sendiri. Pada era global, informasi menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan. Mereka yang dapat menguasai ekonomi informasi akan menjadi pemenang dalam persaingan hidup. Misalnya, informasi yang disebarluaskan surat kabar dapat memberi kekuatan masyarakat untuk semakin peka terhadap lingkungan, semakin kritis terhadap fenomena sosial, dan semakin waspada terhadap penyimpangan pembangunan.

Pergeseran pola hidup tersebut menunjukkan bahwa saat ini masyarakat, khususnya masyarakat kampus, telah menjadi masyarakat informasi (*Information society*). *Information society* ditandai dengan kesadaran masyarakat tentang nilai informasi (*information awareness*), ledakan jumlah informasi (*information bombing*), kebutuhan informasi (*information need*), dan cara-cara efektif - efisien dalam melacak informasi (*information retrieval*). *Information awareness* dapat dilihat di mana berbagai

tempat para anggota masyarakat membaca koran/majalah, dan di warnet-warnet (warung *internet*) mereka mencari informasi lewat *internet*. *Information bombing* dapat diketahui dengan semakin marak penerbitan buku, koran, majalah, tabloid, dsb., dan menjamurnya internet yang menyediakan samudra informasi yang begitu luas. *Information need* seseorang didasarkan pada kebutuhan (kepentingan) dan keahlian (keilmuan)-nya. *Information retrieval* harus dilakukan secara efektif dan efisien karena ledakan informasi yang dahsyat dan meluas.

Tingkat "melek huruf" di Indonesia yang memang membanggakan menunjukkan betapa besar usaha pemerintah maupun masyarakat untuk mewujudkan masyarakat Indonesia menjadi *educated society* (masyarakat terdidik), yaitu masyarakat yang telah dewasa dalam berpikir, bertindak, dan berperasaan secara ilmiah (berdasar ilmu). Walaupun pemerintah telah mencanangkan bulan September sebagai Bulan Gemar Membaca, bulan Mei sebagai Bulan Buku Nasional, dan tanggal 14 September sebagai Hari Kunjung Perpustakaan, kebanggaan itu belum didukung dengan baik, yaitu masyarakat belum mendukung dengan memperkuat budaya baca (*reading culture*), padahal *reading culture* merupakan salah satu

indikator kemajuan suatu bangsa.

Mayoritas warga bangsa Indonesia adalah muslim. Bangsa Indonesia seharusnya mempunyai *reading culture* yang kuat karena agama Islam sangat mendorong budaya baca, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran berikut :

أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ①

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②

أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5) (QS. al-Alaq 96:1-5).

Walaupun tingkat "melek huruf" di Indonesia membanggakan, tingkat

kebiasaan membaca (*reading habits*) warga bangsa ini masih sangat memprihatinkan. Keprihatinan ini karena ; budaya lisan (*oral culture*) yang masih kuat ; buku yang kalah bersaing dengan televisi, video, atau film ; Jumlah buku yang diterbitkan tiap tahun yang relatif sedikit (Taryadi -1995- menyebutkan bahwa jumlah buku yang diterbitkan tiap tahun di Indonesia sekitar 5000 buku, padahal di Jepang dapat mencapai 100.000 buku per-tahun) ; Sistem pendidikan di Indonesia yang kurang mendukung *reading culture*; motivasi berprestasi dan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang rendah ; dan daya beli buku yang rendah karena kemiskinan akibat banyak koruptor.

Karena *reading culture* merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, budaya baca yang rendah menyebabkan kualitas SDM (sumber daya manusia) yang rendah pula. Selain budaya baca yang rendah dan jumlah terbitan buku yang sedikit, permasalahan kepastakawanan di Indonesia adalah pustakawan merupakan profesi yang kurang diminati, terbatasnya kualitas dan kuantitas pustakawan, dan bahkan ada kesan bahwa perpustakaan merupakan tempat “pembuangan” pegawai yang tidak terpakai. Problema inilah yang dihadapi oleh kepastakawanan Indonesia yang harus terus berkembang untuk mengatasi problema tersebut. **Bagaimana seharusnya kepastakawanan Indonesia dikembangkan ?**

II. PARADIGMA KEPUSTAKAWANAN

Menurut *Pocket Oxford Dictionary* (1992:645), kata *paradigm* (paradigma) secara etimologis berarti berarti *example* (contoh) atau *pattern* (pola); Sedangkan dalam Kamus Inggris Indonesia (2003:417), kata tersebut berarti model atau pola. Kata *librarianship* (kepastakawanan) adalah kata benda (*noun*) yang berasal dari kata *librarian* (pustakawan) dan akhiran *ship*. Akhiran *ship* dalam bahasa Inggris menunjukkan sifat atau karakter sesuatu yang menunjukkan model (pola)-nya, termasuk karakternya. Paradigma kepastakawanan meliputi

sifat pustaka, pola perpustakaan, dan karakter pustakawan.

Bagian penting dalam *librarianship* adalah sifat pustaka, yang menjadi bahan olahan pekerjaan para pustakawan. Pustakawan harus memperhatikan sifat (kriteria) bahan pustaka (buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya) yang dibutuhkan oleh para pemakai perpustakaan seperti siswa, guru, mahasiswa, dosen, peneliti, dan sebagainya. Peranan bahan pustaka dalam kehidupan masyarakat tidak diragukan lagi. Ia berperan sebagai media (perantara), properti (kekayaan), pencipta suasana, dan sebagai sumber untuk memperkaya diri. Ia dapat mengarahkan, mendorong, mengajak, dan memberi pandangan serta penilaian terhadap sesuatu hal. Bahan pustaka adalah kekayaan yang sangat berharga, yang tidak ternilai, karena merupakan sumber ilmu pengetahuan. Ia bisa menciptakan suasana akrab sehingga mampu mempengaruhi perkembangan dan karakter seseorang menjadi baik. Ia mampu mendorong kreatifitas, bahkan dapat menjadi sumber kreatifitas, yang tentunya dengan banyak membacanya.

Tidak semua bahan pustaka menyenangkan. Dengan kata lain, ada orang yang baru membaca judulnya saja sudah tidak tertarik, tetapi juga ada orang yang mampu membaca berlembar-lembar

bahkan berbuku-buku. Memang ada beberapa faktor penentu apakah suatu buku itu baik, menarik, dan tepat atau tidak. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor usia, minat (kebutuhan), kemampuan (ilmu, keterampilan), bisnis, dan penampilan bahan pustaka. Namun demikian, faktor yang paling menentukan adalah faktor minat dan kemampuan pemakai bahan pustaka tersebut. Walaupun begitu, bagi anak-anak (khususnya usia dini) penampilan bahan pustaka (warna cerah, gambar indah, tata letak yang artistik) biasanya menjadi perhatian utama.

Pola perpustakaan ialah model perpustakaan yang mencakup model gedung / bangunan, model pengolahan koleksi, dan model pelayanannya. Model bangunan perpustakaan hendaknya memperhatikan, misalnya ; ukuran bangunan yang proporsional terhadap jumlah koleksi dan pemakai; fungsi-fungsi ruang untuk pengolahan dan pelayanan koleksi; penerangan ruangan yang cukup; unsur keindahan dan keamanan. Model pengolahan koleksi dapat dilakukan secara manual atau elektronik. Model pelayanan dilakukan secara terbuka (*open service system*), artinya pemakai bebas mencari sendiri koleksi yang diinginkan, dan atau secara tertutup (*close service system*), yaitu pemakai tidak bebas mencari koleksi tetapi



Foto: sxc.hu

dibantu oleh staf perpustakaan.

Karakter pustakawan dapat dilihat dari peranannya. Dalam tulisan berjudul *the Library Profession and the Internet: Implications and Scenarios for Change* (1997), June Abbas menyatakan beberapa peran pustakawan sebagai gerbang baik menuju masa depan maupun masa lalu, yaitu ; sebagai guru atau yang memberdayakan ; sebagai pengelola pengetahuan ; sebagai pengorganisasi jaringan sumber daya informasi ; sebagai penyokong pengembangan kebijakan informasi ; sebagai rekan kerja masyarakat ; sebagai mitra kerja sama dengan penyedia jasa teknologi ; sebagai teknisi perpustakaan ; dan sebagai konsultan informasi.

Pustakawan hendaknya mempunyai karakter bagus yang menunjukkan **good PERSONALITY**, yang merupakan singkatan dari ;

- **P: Pleasant** (menyenangkan, menyedapkan, menyegarkan)
- **E: Eager** (berkeinginan besar untuk berkembang dan berprestasi)
- **R: Respect** (rasa hormat dan menjaga kehormatan terhadap siapa pun)
- **S: Sense of responsibility** (rasa tanggung jawab besar terhadap tugas)
- **O: Objective** (obyektif, apa adanya, jujur)
- **N: Neat** (rapi dan bersih dalam kerja dan penampilan)
- **A: Accurate** (akurat, tepat dalam pikiran dan perhitungan)
- **L: Loyal** (setia terhadap pekerjaan dan tempat kerja)
- **I: Intellectual** (pandai, cerdas, kuat ingatan, pikiran kreatif)
- **T: Taft** (keras dalam bekerja, tangguh dalam usaha)
- **Y: Youthful** (berjiwa muda, giat, rasa ingin tahu tinggi, dinamis)

Dari sisi latar pendidikan formal, kebanyakan pustakawan Indonesia masih berpendidikan diploma (D3 atau D2), namun sebagian S1, dan sangat sedikit mereka yang berpendidikan S2, dan S3 masih langka. Di Amerika dan Kanada seorang pustakawan biasanya berpendidikan *master degree* (S2),

sedangkan di Inggris pendidikan mereka biasanya *bachelor degree*(S1) atau *master degree* (S2). Dalam *Wikipedia Encyclopedia* (dapat diakses di internet) dinyatakan :

In the United States and Canada, a librarian normally has a one or two-year master's degree in library and information science, library science or information science (called an MLS, MALIS, MSLS, MIS, MS-LIS, MIST, MLIS, or MILS) from an accredited university. In the United Kingdom and some other countries, a librarian can have a three- or four-year bachelor's degree in library and information studies or information science; separate master's degrees in librarianship, archive management, and records management are also available.

III. KEILMUAN PUSTAKAWAN

Dalam Kitab Suci al-Quran disebutkan,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya :

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya; Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya" (QS. al-Israa' 17:36).

Inti ayat ini adalah bahwa orang yang melakukan atau mengikuti sesuatu harus memahami apa yang dilakukan atau diikutinya itu. Dengan kata lain, seseorang harus mempunyai ilmu tentang apa yang dilakukan atau diikuti. Ilmu (berilmu) sebenarnya merupakan inti profesionalisme dan disiplin dalam dunia akademik. Seorang pustakawan yang tentunya bekerja di perpustakaan harus mempunyai ilmu-ilmu tentang apa yang dikerjakan di tempat kerjanya. Ilmu-ilmu bagi pustakawan tersebut

dikatakan sebagai **five main sciences of librarianship (FMSL – baca ef-em-es-el)**, yang dijelaskan pada bagian berikut.

A. Ilmu Nila-nilai (Value Science)

Nilai adalah standar kualitas sesuatu yang menunjukkan baik-buruk, benar-salah, halal-haram, sopan-sitak sopan, dan sebagainya. Pustakawan hendaknya benar-benar menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai agama, nilai-nilai moralitas masyarakat, dan nilai-nilai hukum yang berlaku di negaranya. Nilai-nilai kemanusiaan harus dijunjung tinggi, seperti nilai kebenaran, keadilan, dan nilai keindahan. Mereka harus taat beribadah, beriman kuat, dan berbudi luhur (*akhlaqul-karimah*). Dalam hal ini motivasi yang tinggi komunikasi yang baik harus diwujudkan. Tujuan utama ilmu nilai-nilai ini adalah agar manusia menjadi berbudi luhur (*akhlaqul-karimah*).

B. Ilmu Informasi (Information Science)

Ilmu informasi (*information science*) yang harus dikuasai oleh para pustakawan mencakup konsep informasi, jenis informasi, kualitas informasi, sumber informasi, dan manajemen informasi. Tujuan utama ilmu ini adalah agar pustakawan mempunyai pengetahuan luas tentang informasi dan kesadaran informasi yang tinggi. Selain itu, mereka harus mampu mengevaluasi / menilai kualitas informasi, benar atau salah, bermanfaat atau tidak.

C. Ilmu Perpustakaan (Library Science)

Ilmu perpustakaan (*library science*) adalah ilmu yang mempelajari tentang konsep perpustakaan, jenis perpustakaan, fungsi perpustakaan, manajemen perpustakaan, dan pelayanan perpustakaan. Tujuan

utama ilmu perpustakaan adalah agar pustakawan mempunyai wawasan yang luas tentang perpustakaan dan keterampilan kerja yang baik di perpustakaan, baik di bagian pengolahan maupun pelayanan koleksi.

D. Ilmu Bahasa Inggris (*English Science*)

Karena tuntutan jaman, pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris bagi pustakawan menjadi keharusan. *Reading comprehension* (pemahaman bacaan), dengan penguasaan kosa kata (*vocabulary*) yang kuat, penerjemahan (*translation*) yang baik, dan pemahaman tata bahasa (*grammar; phrase, clause, sentence*) yang mendalam, merupakan bagian utama bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh pustakawan. Walaupun demikian, keterampilan menulis (*writing*), berbicara (*speaking*), dan mendengar (*listening*) dalam bahasa Inggris menjadi tuntutan yang sangat perlu. Bagi pustakawan kemampuan berbahasa Inggris ini sangat penting untuk memperlancar kerjanya, seperti dalam pengolahan koleksi, untuk melacak informasi di internet, dan untuk berkomunikasi di dunia internasional.

E. Ilmu Teknologi Informasi-Komunikasi (*ICT Science*)

ICT (information-communication technology) yang harus dikuasai secara teori maupun praktik oleh pustakawan adalah tentang *microsoft word* (untuk mengetik), *microsoft excel* (untuk membuat tabel penghitungan), *microsoft power point* (untuk membuat bahan presentasi), dan *internet (browsing, e-mail)*. Pustakawan juga harus terampil melacak informasi secara *online* seperti *browsing* di *internet* atau di *CD-ROM (compact disc read only memory)*. Selain itu, pustakawan juga harus mampu mengoperasionalkan program otomatisasi perpustakaan (*library software*) di tempat kerjanya.

IV. PRAKTEK KEPUSTAKAWANAN

A. Akuisisi (*Acquisition*)

Akuisisi adalah proses masuknya koleksi ke perpustakaan. Proses ini

mencakup identifikasi kebutuhan pemakai, seleksi daftar koleksi, pemesanan koleksi, pembayaran, dan pengiriman koleksi pesanan. Proses akuisisi dapat dilakukan secara *online* atau *offline (manual)*. *Online acquisition* menuntut jaringan *internet* di perpustakaan dan di penerbit (percetakan), dan juga menuntut kesiapan pustakawan untuk mengoperasionalkannya.

B. Inventarisasi (*Inventarisation*)

Inventarisasi adalah proses pencatatan koleksi perpustakaan yang berupa identitas buku (catatan bibliografis) atau koleksi lain ke dalam buku induk perpustakaan yang mencakup pencatatan nomor akses, tanggal pencatatan, judul, pengarang, penerbit (nama dan tempat), dan tahun terbit. Setiap item (eksemplar) koleksi nomer akses tersendiri (*unique*).

C. Klasifikasi (*Classification*)

Klasifikasi adalah pengelompokan yang sistematis dari sejumlah obyek, gagasan, buku, atau benda-benda lain ke dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama. Dalam pekerjaan ini bahan pustaka diklasifikasi dengan pedoman yang standar seperti *Dewey Decimal Classification (DDC)*. Bahan pustakan dapat juga digolongkan dengan berdasar pada ciri tertentu seperti isi (subyek), bentuk fisik, dan penggunaan bahan pustaka.

D. Katalogisasi (*Cataloguing*)

Katalogisasi adalah proses pembuatan katalog, baik katalog judul, pengarang, maupun subyek. Katalog biasanya berbentuk kartu, lalu kartu ini dimasukkan dalam kotak sehingga disebut kotak katalog; Namun katalog dapat juga merupakan katalog elektronik, atau disebut OPAC (*Online Public Access Catalogue*).

E. Labelisasi (*Labeling*)

Labelisasi adalah proses penempelan nomor klasifikasi (*Dewey Decimal Classification - DDC* misalnya) pada buku dan pembuatan slip / kartu kontrol. Pekerjaan yang terkait dengan labelisasi adalah

penyampulan buku dan perbaikan buku yang rusak.

F. Pelestarian Koleksi (*Preservation of collection*)

Pelestarian koleksi ialah upaya untuk menjaga keteraturan penempatan koleksi perpustakaan agar mudah ditemukan kembali, memperkecil kerusakan, dan memperpanjang usia bahan pustaka. Kegiatan ini meliputi menata, melindungi, memelihara, dan mengawetkan atau mereproduksi kembali bahan pustaka di perpustakaan.

G. Pelayanan Informasi (*Information Service*)

Kegiatan pelayanan informasi dalam praktek kepastakawanan meliputi pelayanan sirkulasi, pelayanan rujukan, pelayanan perpustakaan keliling, pelayanan pandang dengar, penyediaan bahan pustaka, penelusuran literatur, bimbingan membaca, bimbingan pemakai perpustakaan, pembinaan kelompok pembaca, penyebaran informasi terbaru / cepat / terseleksi, pembuatan analisis kepastakawanan, pelayanan cerita kepada anak, dan pelayanan statistik.

Hal-hal yang terkait dengan pelayanan koleksi perpustakaan adalah jenis-jenis pelayanan, sikap pelayanan, metode pelayanan, dan dampak pelayanan. Jenis-jenis pelayanan di perpustakaan antara lain adalah pelayanan peminjaman, baca di tempat, temu balik informasi, konsultasi pemakai (*reader adviser*), photo kopi, akses *internet / CD-ROM*, akses audio-visual, dan sebagainya. Pelayanan yang lebih variatif akan lebih disenangi oleh para pemakai perpustakaan, misalnya variasi dalam judul koleksi buku, variasi dalam koleksi *CD ROM*, dan sebagainya.

Sikap pelayanan akan sangat menentukan apakah para pemakai perpustakaan puas atau tidak. Sikap pelayanan yang dipenuhi dengan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun akan sangat menyenangkan dan memuaskan para pemakai perpustakaan. Para pustakawan hendaknya menghindari sikap pelayanan yang cemberut, *cuek*,

egois, marah, sombong, dan tidak jujur. Sifat-sifat buruk itulah yang akan menghancurkan perpustakaan.

H. Temu Balik Informasi (Information Retrieval)

Temu balik informasi merupakan istilah umum yang mengacu pada temu balik dokumen atau sumber data dari fakta yang dimiliki oleh unit informasi.

Temu Balik Informasi meliputi sejumlah kegiatan yang bertujuan menyediakan dan memasok informasi bagi pemakai sebagai jawaban atas permintaan pemakai (Sulistyo-Basuki, 1992).

Sistem temu balik informasi adalah proses yang berhubungan dengan representasi, penyimpanan, pencarian, dan pemanggilan informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi yang diinginkan pemakai. *Information Retrieval* merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menemukan dokumen yang sesuai dengan kebutuhan informasi pemakai secara efektif dan efisien, baik secara manual maupun *online*, sehingga dapat memberikan kepuasan baginya. *Information retrieval* harus dilakukan secara efektif dan efisien karena ledakan informasi yang dahsyat dan meluas.

I. Promosi Perpustakaan dan Budaya Baca (Library and Reading Culture Promotion)

Promosi perpustakaan dan budaya baca adalah upaya memperkenalkan sistem perpustakaan yang meliputi koleksi, kegiatan, dan sarana pra sarana perpustakaan, dan upaya membangun kebiasaan membaca (*reading habits*) sehingga membudaya (*reading culture*). Tujuan promosi ini adalah: Mendorong masyarakat untuk berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan ; Mengenalkan kepada masyarakat tentang kegiatan perpustakaan, fasilitas, tujuan dan fungsi perpustakaan ; Menciptakan terobosan-terobosan baru untuk memajukan perpustakaan.; dan Meningkatkan minat baca, budaya baca masyarakat, dan mendidik belajar sepanjang masa.

J. Komunikasi (Communication)

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara satu orang dengan orang lain dengan menggunakan media tertentu, agar pada gilirannya mereka saling mengerti tentang apa yang dimaksud. Dalam konteks ini komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara para pustakawan dengan pemakai perpustakaan secara khusus dan dengan masyarakat secara umum, termasuk dengan rekan sekerja. Dalam hal ini, pustakawan harus mempunyai rasa empati, tulus-ikhlas, siap membantu, percaya diri, jujur, bahasa yang jelas, sopan-santun, ramah, dan rasa hormat.

V. APLIKASI TEKNOLOGI INFORMASI-KOMUNIKASI

Saat ini banyak lembaga-lembaga di berbagai bidang berinvestasi dalam TIK (teknologi informasi komunikasi). Mengapa mereka berinvestasi TIK ? Zorkoczy menjawabnya sebagai berikut (Zorkoczy, 1990:55) :

1. Memperoleh keunggulan kompetitif (*to gain competitive advantage*)
2. Meningkatkan produktifitas dan penampilan (*to improve productivity and performance*)
3. Memfasilitasi cara baru dalam mengatur dan mengorganisir (*to facilitate new ways of managing and organizing*)
4. Mengembangkan bisnis (urusan) yang baru (*to develop new business*)

Apa yang dimaksud dengan TIK ? Martin (1988) mendefinisikan Teknologi Informasi Komunikasi sebagai berikut :

Information technology is the acquisition, processing, storage, dissemination, and use of vocal, pictorial, textual, and numerical information by a microelectronics-based combination of computing and telecommunication (Martin, 1988:24) – (teknologi informasi adalah akuisisi, pemrosesan, penyimpanan, penyebaran, dan penggunaan informasi angka, teks, gambar, dan informasi suara, dengan menggunakan kombinasi computer

dan telekomunikasi yang berbasis mikrielektronik).

Aplikasi teknologi informasi-komunikasi meliputi seluruh fungsi perpustakaan, yaitu *acquisition, inventarisation, classification, catalogisation, circulation*, dan *OPAC (Online Public Access Catalogue)*. Teknologi informasi-komunikasi juga dapat menghubungkan perpustakaan dengan dunia luar perpustakaan yang berupa faksimil, telepon, televisi, dan komputer. Dalam *Wikipedia Encyclopedia* (dapat diakses di *internet*) dinyatakan :

The increasing role of technology in libraries has a significant impact on the changing roles of librarians. New technologies are dramatically increasing the accessibility of information, and librarians are adapting to the evolving needs of users that emerge from the adoption of these new technologies. The most significant example of how technology has changed the role of librarians in the last 50 years has been the move from traditional card catalogs to online public access catalogs (OPACs).

Pertimbangan untuk aplikasi teknologi informasi-komunikasi di perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Pertimbangan kebutuhan dan kemanfaatan
2. Pertimbangan finansial (dana, biaya)
3. Pertimbangan *brainware* (sumber daya manusia)
4. Pertimbangan *hardware* (perangkat keras)
5. Pertimbangan *software* (perangkat lunak)
6. Pertimbangan daya dukung dari berbagai pihak, dan sebagainya

VI. KEPROFESIONALAN PUSTAKAWAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesional adalah bersangkutan dengan profesi, yaitu memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, atau mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesi merupakan bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan) tertentu. Menurut Abraham Flexner, yang dikutip Wirawan (1993), profesi

harus memenuhi lima persyaratan, yaitu :

1. Merupakan pekerjaan intelektual, yaitu menggunakan intelegensia
2. Merupakan pekerjaan saintifik yang berdasarkan pengetahuan
3. Merupakan pekerjaan praktikal, bukan hanya teori tetapi dapat dipraktekkan
4. Terorganisasi secara sistematis, yaitu ada standar cara melaksanakan dan mempunyai tolok ukur hasilnya;
5. Merupakan pekerjaan altruisme, berorientasi kepada masyarakat yang dilayaninya

Supriyanto (2006:10), dengan mengutip rumusan standar kompetensi pustakawan yang dikehendaki oleh Organisasi Profesi Pustakawan di Amerika Serikat yaitu *The US Special Libraries Association* (US-SLA), menyatakan bahwa kompetensi pustakawan setidaknya meliputi dua kompetensi, yaitu :

1. Kompetensi Profesional; terkait dengan pengetahuan bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen, pelatihan dan kemampuan menggunakan pengetahuan sebagai dasar layanan perpustakaan dan informasi.
2. Kompetensi Individual; merupakan satu kesatuan ketrampilan, perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja efektif, jadi komunikator yang baik, meningkat pengetahuannya, memperlihatkan nilai lebih, dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya.

Pustakawan ideal harus memenuhi empat kompetensi, yaitu :

1. Kompetensi pribadi (*personal competence*), yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kebaikan pribadi (kebaikan jasmani maupun rohani), sehat jasmani-rohani, berbudi pekerti luhur atau *akhlaqul-karimah* (*good character*).
2. Kompetensi social (*social competence*), yaitu kemampuan berhubungan baik dengan orang

lain dan memberi manfaat kepada orang banyak, seperti empati (*empathy*), ramah (*friendly*), suka membantu (*helpful*), dan suka menebar senyum (*smile*).

3. Kompetensi professional (*professional Competence*) : kewenangan seseorang yang bekerja secara professional menurut ilmu dan ijazahnya (*science & certificate*).
4. Kompetensi Metodologi (*Methodological Competence*) : kewenangan seseorang yang bekerja atas dasar ketrampilan (*Skill*) yang dimiliki.

Pustakawan yang ideal harus memenuhi 15 sifat / karakter emas (**fifteen gold characters of librarian - FGCL - baca ef-ji-si-el**) berikut :

1. **Religious** ; taat beragama, rajin ibadah, kuat iman, akhlaqul-karimah
2. **Knowledgeable** ; berpengetahuan luas terutama tentang informasi dan perpustakaan
3. **Skillful & experienced** ; terampil dan berpengalaman dalam bidangnya
4. **Intelligent** ; pandai, cerdas, kuat ingatan
5. **Critical thinking** ; berpikir kritis, analitis, dan aktif
6. **Emotional Quotient** ; kedewasaan emosi, pengendalian emosi baik
7. **Interpersonal skills** ; keterampilan berhubungan dengan orang secara baik
8. **Commitment** ; komitmen (keteguhan) dalam kebenaran dan keadilan
9. **Sense of creativity** ; sifat kreatif dalam berpikir, berbuat, dan bersikap
10. **Communicative & Dialogic** ; mampu berkomunikasi dan dialog dengan baik
11. **Ethical** ; etis, sopan-santun, ramah, membedakan baik-buruk / halal-haram
12. **Aesthetical** ; keindahan dalam berbuat, bersikap, dan penampilan.
13. **Open to innovations** ; sikap terbuka untuk pembaharuan
14. **Transparent** ; transparan,

terbuka, jujur, apa adanya

15. **Accountable / Responsible**;

bertanggung jawab, berperan yang seharusnya

VII. ORGANISASI PROFESI

Organisasi profesi adalah organisasi yang menampung para professional seperti PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), IDI (Ikatan Dokter Indonesia), SPI (Serikat Pengacara Indonesia), IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia). Visi-misi utama organisasi profesi adalah mengembangkan dan memberdayakan para profesional anggotanya, sehingga mereka lebih berkualitas dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan masyarakat..

Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI, baca : I-PE-I), yang lahir pada tanggal 7 Juli 1977. Usia hampir 34 tahun merupakan usia yang sudah cukup matang untuk mengembangkan diri. Walaupun demikian, IPI masih menghadapi berbagai problem, antara lain :

1. Kegiatan IPI Pusat yang paling menonjol hanyalah kongres dan rapat kerja pusat, kegiatan lain kurang dioptimalkan.
 2. Tidak semua IPI Daerah dan Cabang aktif dalam kegiatan, bahkan ada yang kongres daerah saja tidak lancar (rutin).
 3. *Sense of belonging* (rasa memiliki) dari pustakawan terhadap IPI masih terasa kurang, sehingga partisipasinya untuk menghidupkan IPI terasa kecil.
 4. IPI Pusat dan Daerah masih kurang optimal dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah pusat maupun daerah
 5. Ilmu bagi pustakawan masih terasa kurang, terutama ilmu *ICT* dan bahasa asing (Inggris).
 6. Kemampuan pustakawan dalam menulis, terutama karya ilmiah, juga terasa kurang.
- Menurut Supriyanto, hal-hal yang harus dilakukan oleh IPI dari pusat sampai cabang adalah :
1. Merespon arus kesejagadan (globalisasi), yaitu memperhatikan peluang, tantangan, ancaman, dan sebagainya.
 2. Menunjang kelancaran program Otda (otonomi daerah) /

daftar pustaka

desentralisasi, yaitu berupaya keras mewujudkan *good governance*

- Bersinerji dengan asosiasi atau institusi lain seperti IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), dan sebagainya.
- IPI perlu lebih bersifat *extrovert* (terbuka) bagi/untuk siapapun dan siap bekerja sama dengan pihak mana pun; Jika tak kenal maka tak sayang.
- Sebaiknya Ketua Umum IPI Pusat dijabat dari luar Perpustakaan Nasional RI, karena perpustakaan sebagai pembina IPI)
- IPI hendaknya Bisa ikut serta aktif dalam Forum Organisasi Perpustakaan Internasional (FOPI). Akhirnya, kepeustakawanan Indonesia selama ini masih menghadapi berbagai problem seperti kualitas pustakawan yang belum memuaskan, peraturan perpustakaan yang belum mantap, anggaran perpustakaan yang rendah, minat baca-tulis yang masih kecil, dan penggunaan teknologi komunikasi informasi yang masih sangat terbatas. Untuk mengatasi problem tersebut, solusi harus segera dimunculkan dari berbagai pihak secara simultan (bersama-sama) seperti dari pemerintah, wakil rakyat, perusahaan, penerbit, sekolah, kampus, organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan, dan setiap keluarga di Indonesia, agar kepeustakawanan Indonesia mampu memajukan negeri ini dengan baik. ■

Abbas, June (1997), *The Library Profession and the Internet: Implications and Scenarios for Change*. Lihat di <http://edfu.lis.uitic.edu/review/5abbas.htm>1.

Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, 1989

Amstrong, Michael, *The Art of HRD: Managing People: A Practical Guide for Line Managers*, Volume 4 : Kogan, 2002

Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3, Balai pustaka: Jakarta, 1990

Barrett, A., "The information-seeking habits of graduate student researchers in the humanities", *Journal of Academic Librarianship*, Vol. 31 No. 4, 2005

Basuki, Sulisty, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991

-----, *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994

-----, *Teknik dan Jasa Dokumentasi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992

Campbell, Jane E., *Kebiasaan Membaca*, makalah disampaikan pada Seminar Kebiasaan Membaca di UPT Perpustakaan UNDIP, 29 Juli 1996

Creth, Sheila D (1996), *The Electronic Library: Slouching toward the Future or Creating a New Information Environment*, London, Cavendish Conference Centre, 30 September 1996. Lihat di <http://www.ukoln.ac.uk/services/papers/folett/crethpaper.html>

Departemen Pendidikan Nasional RI. *Perpustakaan Perguruan Tinggi : Buku Pedoman*. Edisi ketiga. Jakarta, Dirjen Pendidikan Tinggi, 2004

Echols, John M. & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 2003

Endang Ernawati, *Kinerja dan Pengembangan Perpustakaan Berbasis Kompetensi*, Makalah disampaikan pada seminar "Sistem Nasional Perpustakaan dan Dampaknya bagi Peningkatan Kinerja Perpustakaan". Kerja sama Kantor Perpustakaan Jawa tengah dan FPPTI JASAPUSPERTI. Semarang, 10 Agustus 2006.

Foster, A., "A nonlinear model of information-seeking behavior", *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, Vol. 55 No. 3, 2004.

Gea, A.A., Wulandari, A.P.Y., & Barbari, Yohanes. *Character Building I : Relasi dengan Sendiri*. Jakarta, PT Gramedia, 2003

Hathom, Clay (1997), *The Librarian is Dead, Long Live the Librarian*. PreText Magazine. Lihat di <http://www.pretext.com/oct97/features/story4.htm>

Kismiyati, Titi, "Standar Kompetensi Pustakawan" dalam *Media Pustakawan* Vol. 13 No. 1 dan 2 Juni 2006. Jakarta, Perpustakaan Nasional, 2006

Martin, William J., *The Information Society*, Aslib, London, 1988

Pocket Oxford Dictionary, new edition, Oxford University Press, Oxford, 1992

Rowley, Jennifer E., *Organizing Knowledge*, 2nd.ed., Ashgate Publishing Company, Vermont USA, 1992

Sholeh, Muhammad Muhtar Arifin, *Designing Online Public Access Catalogue (OPAC) for Islamic University Libraries: a Proposal for 'Sultan Agung' Islamic University Library of Semarang-Indonesia*, disertasi S-2 Department of Information and Library Studies, University of Wales, Aberystwyth, United Kingdom, 1994

Sri Suryaningsih, *Evaluation of User Education in University Libraries: with Particular Reference to Catholic University Libraries in Indonesia*; A thesis submitted for the degree of Master of Arts in Information Studies, University of North London, London, 1994

Supriyanto, *Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat Gemar Membaca*, makalah disampaikan pada Muscab IPI Semarang dan Seminar Ilmiah di Semarang, 19 September 1996

-----, *Meningkatkan Eksistensi IPI dalam Pengembangan Profesionalisme Pustakawan*, makalah disampaikan dalam "Rakerda IPI Jawa Tengah". Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Semarang, Hotel Pandanaran, 9 Agustus 2006.

Taryadi, Alfons, "Problema dan Prospek Dunia Penerbitan Buku", dalam *Buku Membangun Kualitas Bangsa: Bunga Rampai sekitar Perbukuan di Indonesia*, tanpa editor, Kanisius, Yogyakarta, 1997

-----, *Indonesia Book Industry*, the paper presented at the Regional Seminar on the Promotion of Habit of Reading by ASEAN Libraries, 3-6 April 1995

Tedd, Lucy A., *An Introduction to Computer-Based Library Systems*, 3rd.ed., John Wiley & Sons Ltd., Chichester England, 1993

Thompson, Della (editor), *The Pocket Oxford Dictionary Of Current English*, 8-th.edition, Clarendon Press, Oxford, 1992

Wiranto, Supriyanto, dan R.M. Sri Suryaningsih (editor), *Kepustakawanan Indonesia dan Sumbangannya kepada Masyarakat* (Seri Pengembangan Perpustakaan 4), Unika Soegijapranata, Semarang, 1998

Wiranto, Supriyanto, dan R.M. Sri Suryaningsih (editor), *Perpustakaan Menjawab tantangan Jaman* (Seri Pengembangan Perpustakaan 3), Unika Soegijapranata, Semarang, 1997

Wirawan, *Profesi Kepustakawanan : Suatu analisa*. Makalah disampaikan pada Rapat Kerja Pusat IPI di Mataram, NTB, 21-23 Juli 1993

Zorkoczy, Peter, *Information Technology : an Introduction*, Pitman Publishing, London, 1990